

Pelibatan Anak Dengan Gangguan Pendengaran Di Kelas Reguler: Pengalaman Guru

Yubaedi Siron

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
yubaedi.siron@uinjkt.ac.id*

Miratul Hayati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Ratna Faeruz

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Elvani Maghfiroh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Zakiya Oktaviani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia



Abstract: *Involving Children with Hearing Impairment in Regular Classroom. Teacher Experience This study explores experiences of Early Childhood Education (ECE) teachers involving children with hearing impairment in regular classroom. This study used a qualitative descriptive, the participants were taken through purposive sampling. Data collection techniques in this study using structured interviews. The results of this study indicate that sufficient stimulation from the teacher can make children with hearing impairment have experience of extraordinary development in regular classrooms. The potential talents of children with hearing impairment are also explored and supported by the provision of children's talent development programs and educational games. Learning through the play method, the development of the MMR method, and the application of active, creative, effective, and fun learning are very relevant for young children with hearing impairment.*



Keywords: *Hearing impairment, teacher experiences, early childhood education*

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi pengalaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang melibatkan anak tunarungu di kelas. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, partisipan diambil melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi yang cukup dari guru dapat membuat anak tunarungu mengalami perkembangan yang luar biasa di kelas reguler. Bakat potensial anak tunarungu juga disalurkan dan didukung dengan penyediaan program pengembangan bakat anak dan permainan edukatif. Pembelajaran melalui metode bermain, pengembangan metode MMR, dan penerapan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sangat relevan untuk anak usia dini tunarungu.

Kata kunci: Gangguan pendengaran, pengalaman guru, PAUD.

A. Pendahuluan

Kualitas pengajaran adalah inti dari setiap upaya meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Brownell et al., 2020). Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan aktif menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai program dan tujuan pendidikan demi kemajuan sekolah dan peserta didiknya. Guru memegang peranan penting dalam kualitas pembelajaran, untuk itu guru perlu mengembangkan bahan ajar, metode mengajar, serta memberikan motivasi kepada peserta didik selama kegiatan belajar mengajar (Heriyansyah, 2018). Menjadi guru anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesabaran dan ketekunan yang lebih dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi peserta didiknya (Firmansyah & Widuri, 2014). Pentingnya pemahaman terhadap pelayanan pendidikan bagi peserta didiknya, khususnya anak dengan gangguan pendengaran akan membuat anak terlayani dengan baik (Siron, 2018). Anak dengan gangguan pendengaran yaitu seseorang dengan masalah atau

hambatan pendengaran dari tingkatan yang sangat ringan, sedang dan berat (Robi'in & Tyas, 2018). Kemampuan dan keterampilan mendengarkan adalah faktor mendasar yang diperlukan dalam proses mengembangkan kemampuan bahasa anak (Löfkvist et al., 2020). Gangguan pendengaran atau *Hearing Impairment* (HI) adalah defisit sensorik yang umum pada anak-anak di tahun-tahun pertama kehidupannya. Hambatan pendengaran pada anak dapat menyebabkan keterlambatan berbicara, bahasa, perkembangan secara umum dan akademik yang buruk (Djurayeva, 2020). HI merupakan hambatan perkembangan utama di dunia, lebih dari dua pertiga populasi masyarakat dunia mengalami HI, mayoritas dari negara berkembang. Di dunia, 466 juta orang mengalami gangguan pendengaran dan 34 juta adalah anak-anak (Chadha & Cieza, 2017); Desalew et al., 2020; lechukwu et al., 2016). Diperkirakan pada tahun 2050, lebih dari 900 juta orang akan mengalami gangguan pendengaran (Desalew et al., 2020).

Deteksi dini terhadap HI dan intervensi yang tepat sangat penting untuk meminimalkan dampaknya (Hearing, 2007). Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), 60% dari gangguan pendengaran pada anak dapat dicegah (Davaia & Hoffmanb, 2019; Organization, 2018). Bukti menunjukkan bahwa 31% kasus gangguan pendengaran dikaitkan dengan infeksi prenatal dan postnatal, 17% penyebab terkait kelahiran, 4% karena obat-obatan ototoksis, dan 8% disebabkan penyalahgunaan zat/obat (Organization, 2018; Desalew et al., 2020). Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan HI lebih tinggi di negara-negara dengan penduduk berpenghasilan rendah (Stevens et al., 2013). Anak-anak dengan HI perlu cara khusus untuk belajar (Zirzow, 2015). Mereka membutuhkan guru khusus, yang memahami keadaan mereka secara psikologis, untuk mengetahui cara berkomunikasi dengan mereka, bagaimana mengucapkan kata, dan memahaminya (Elshaiekh et al., 2013). Kurikulum harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan individu dan pendekatan yang fleksibel (Shepherd & Alpert, 2015). Keterbatasan pada anak HI harus menjadi perhatian khusus, sehingga proses pendidikan yang perlu diikuti oleh anak HI berbeda dengan proses pendidikan pada anak normal (Robi'in & Tyas, 2018).

Anak-anak dengan HI memiliki alternatif komunikasi yang berbeda. Mereka menggunakan bahasa isyarat, berdasarkan



gerakan dan ekspresi melalui tangan, mata, wajah, mulut, dan tubuh. Jadi, bahasa pertama mereka adalah bahasa isyarat, dan bahasa kedua adalah bahasa tertulis (Cano et al., 2020). Ada anak yang memiliki alat bantu dengar seperti implan koklea, tujuan utamanya adalah untuk belajar komunikasi lisan untuk penguasaan bahasa (Rekkedal, 2017). Sehingga banyak muncul persoalan yang dialami guru saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan anak HI, salah satunya adalah karena kurangnya kompetensi dan kesabaran untuk menangani anak (Tarnoto, 2016). Sulitnya komunikasi dikarenakan ketidakmampuan mendengar secara sempurna, menjadikan kesulitan berkomunikasi dengan anak dengan gangguan pendengaran (Mujahida, 2018). Banyaknya kendala yang dialami guru, menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal (Salamah, 2015).

Penelitian menjelaskan ketersediaan layanan pendukung seperti bahan ajar, pendidikan khusus guru, terapis wicara, memberikan sikap positif pada guru yang bekerja di lembaga pemerintah dalam pendidikan inklusi. Mereka memiliki kebebasan untuk mengubah modalitas di tempat bekerja sesuai kebutuhan dan permintaan. Begitu juga guru dengan pengalaman lebih dari 10 tahun dan memiliki kualifikasi akademik yang sesuai menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif jika dibandingkan kepada guru dengan pengalaman kerja yang lebih sedikit dan tidak sesuai kualifikasi. Ini bisa jadi karena fakta bahwa guru sudah memiliki banyak pengalaman, membuat guru menjadi lebih sadar tentang disabilitas dan faktor yang mempengaruhi, sehingga bisa menciptakan sikap positif terhadap penyertaan anak dengan HI di ruang kelas reguler (Prakash, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi untuk HI di ruang kelas reguler memerlukan sikap positif guru dan melalui pemograman yang sistematis di dalam kelas (Parhoon et al., 2014). Banyak penelitian yang membahas mengenai anak dengan gangguan pendengaran, diantaranya kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN (Salamah, 2015), gambaran potensi pedagogik guru dalam mengajar siswa tunarungu (Hutami et al., 2014), sikap guru kelas terhadap ABK di sekolah dasar inklusif (Mustofa, 2017), analisis pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SDLB (Umami, 2013). Akan tetapi, fokus melibatkan anak usia dini di

kelas reguler belum begitu banyak yang mengkaji. Penelitian ini mengungkapkan pengalaman guru dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran di kelas yang berfokus pada guru anak usia dini. Gambaran deskripsi data terkait pelibatan anak usia dini dengan gangguan pendengaran perlu dieksplorasi lebih lanjut guna kajian terkait implementasi yang baik terkait bagaimana idealnya anak dengan gangguan pendengaran dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengalaman guru dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran di kelas. Narasumber diambil melalui *purposive sampling*, kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah guru yang mempunyai anak usia dini dengan gangguan pendengaran, dengan rentang usia 4-8 tahun. Narasumber yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 3 guru anak usia dini dengan gangguan pendengaran.

Tabel 1 Identitas Guru

No.	Nama Guru	Usia	Lama Mengajar	Pendidikan Terakhir
1.	F (n1)	24 tahun	2 tahun	S-1 Pendidikan Luar Biasa
2.	V (n2)	27 tahun	< 5 tahun	S-1 Pendidikan Luar Biasa
3.	S (n3)	40 tahun	20 tahun	S-1 Pendidikan Agama Islam

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara secara online menggunakan aplikasi whatsapp. Wawancara pada penelitian ini terdiri dari 11 item pertanyaan yang dikembangkan untuk menggali informasi dari guru terkait pengalamannya dalam mengajar anak dengan gangguan pendengaran.

Tabel 2. Pertanyaan Wawancara



No	Pertanyaan
1	Kesulitan dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran di kelas
2	Cara guru mencari solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami selama mengajar anak dengan gangguan pendengaran
3	Cara mengembangkan pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran
4	Cara memfasilitasi pengembangan potensi anak dengan gangguan pendengaran untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak
5	Metode pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran
6	Cara guru memberikan atau menjelaskan mengenai peraturan main, kegiatan, tugas untuk anak dengan gangguan pendengaran
7	Cara guru melakukan penilaian pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran
8	Kesulitan guru dalam melakukan penilaian pada anak dengan gangguan pendengaran
9	Cara guru mengajak anak dengan gangguan pendengaran berinteraksi dengan teman-temannya
10	Cara guru menjelaskan pemakaian fasilitas sekolah atau media pembelajaran kepada anak dengan gangguan pendengaran.
11	Cara guru melibatkan anak dengan gangguan pendengaran pada saat kegiatan bernyanyi, mendengarkan musik, atau kegiatan lain yang melibatkan indera pendengaran.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Miles dan Huberman model yang meliputi reduksi data, penyajian data dan simpulan/verifikasi.

C. Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, pembahasan ini mengkaji secara mendalam tentang pengalaman guru dalam melibatkan anak dengan Hearing Impairment (HI) di kelas reguler. Pelibatan anak HI di kelas reguler dideskripsikan berdasarkan reduksi data yang sudah peneliti lakukan. Reduksi data tersebut disajikan dalam bentuk kode sesuai dengan data yang didapat dari partisipan. Diantara usaha yang dilakukan oleh guru dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran di kelas reguler, disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3 Reduksi Data Pengalaman Guru Melibatkan Anak dengan HI

No	Kategori	Kode
1	Kesulitan dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran di kelas	Komunikasi (n1) (n2) Menerima Pembelajaran (n3)
2	Cara guru mencari solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami selama mengajar anak dengan gangguan pendengaran	Koordinasi dengan orang tua (n1) (n3) Mengoptimalkan potensi yang masih dimiliki anak (n1) Pembiasaan aktivitas pada anak (n2) Mengajar lebih telaten dan hati-hati (n3)
3	Mengembangkan pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran	Pengembangan media (n1) (n3) Pengenalan lingkungan (n1) Pengembangan metode MMR (n2)
4	Memfasilitasi pengembangan potensi anak dengan gangguan pendengaran untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak	Tersedianya program untuk mencari bakat (n1) (n2) Permainan (n3)
5	Metode pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran	Metode belajar sambil bermain (n1) (n2) (n3) Teori Pakem (n1) Bernyanyi (n3) Bercerita (n2) (n3) Memberi tugas melatih motorik halus (n2) (n3)
6	Cara guru memberikan atau menjelaskan mengenai peraturan main, kegiatan, tugas untuk anak dengan gangguan pendengaran	Menjadi role model (n1) (n2) (n3) Pendampingan secara individual (n2)
7	Cara guru memberi penilaian pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran	Penilaian konstruktivisme (n1) Memberi reward (n2) (n3)
8	Kesulitan dalam melakukan penilaian pada anak dengan gangguan pendengaran	Tidak ada kesulitan langsung dengan anak (n1) (n2) Orang tua tidak terbuka (n2)



		Cara anak menerima pembelajaran (n3)
9	Cara guru mengajak anak dengan gangguan pendengaran berinteraksi dengan teman-temannya	Tampil di depan umum (n1) Anak belum menyadari bahwa mereka berbeda (n1) Membantu anak normal memahami ABK (n2) Berkegiatan bersama teman-temannya (n3)
10	Cara Guru menjelaskan pemakaian fasilitas sekolah atau media pembelajaran kepada anak dengan gangguan pendengaran.	Guru memberi contoh terhadap anak (n1) (n2) (n3) Memperlambat bicara (n3) Mengingatkan aktivitas yang harus dilakukan setiap hari (n2)
11	Cara guru melibatkan anak dengan gangguan pendengaran pada saat kegiatan bernyanyi, mendengarkan musik, atau kegiatan lain yang melibatkan indera pendengaran.	Memanfaatkan permainan dengan indera yang lainya (n1) Membuat materi pembelajaran yang sudah disesuaikan (n2) Guru mendampingi setiap kegiatan (n3)

1. Kesulitan guru dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran di kelas

Narasumber pertama, mengungkapkan bahwa ia mempunyai 7 anak dengan gangguan pendengaran di kelasnya yang mempunyai 7 bahasa ibu yang berbeda-beda. Selama 2 bulan, responden mempelajari satu per satu bahasa ibu dari masing-masing anak tersebut dengan mengunjungi setiap rumahnya hanya untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Menurut 2 narasumber yang peneliti wawancara, kesulitan dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran di kelas adalah komunikasi. Anak dengan gangguan pendengaran tidak mampu untuk menguasai

komunikasi lisannya, biasanya mereka tidak mengerti lambang atau nama yang biasa digunakan di lingkungannya karena ketidakmampuannya untuk mendengar (Hernawati, 2007). Akibatnya, seperti yang dikatakan narasumber ke 3, anak dengan gangguan pendengaran sulit menerima pembelajaran karena sulitnya berkomunikasi secara verbal. Maka dari itu, tugas guru untuk berperan aktif serta mencari cara yang menarik untuk mendesain pembelajaran agar anak dengan gangguan pendengaran dapat memahami pembelajaran (Rahmah, 2018).

2. Cara guru mencari solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami selama mengajar anak dengan gangguan pendengaran

Cara guru mengatasi kesulitan selama mengajar anak dengan gangguan pendengaran yaitu koordinasi dengan orang tua. Menurut keterangan yang disampaikan narasumber pertama, anak dengan gangguan pendengaran memiliki waktu belajar di sekolah bersama pendidik hanya 4 jam, sedangkan waktu bersama orang tuanya di rumah adalah 20 jam, maka dari itu kolaborasi antar orang tua dan guru sangat diperlukan. Koordinasi orang tua juga diperlukan guru untuk dapat mengoptimalkan apa yang dimiliki anak. Karena orang tua lebih sering bersama anak maka orang tua akan mengetahui potensi bakat yang dimiliki anak, koordinasi dengan guru di sekolah bertujuan agar guru dapat memberikan pendidikan khusus sesuai bakatnya (Darmono, 2015; Siron et al., 2020).

Anak dengan gangguan pendengaran sulit untuk memahami konsep yang abstrak (Agustiningrum, n.d.), maka, aktivitas pembiasaan dan penekanan ekspresi dilakukan oleh narasumber kedua untuk menguatkan konsep dan perintah. Begitupun keterangan narasumber pertama yang menciptakan hal-hal konkret dalam pembelajarannya, karena menurutnya anak usia dini normal pun sulit untuk berpikir abstrak. Sedangkan narasumber ketiga memilih untuk mengajar dengan lebih telaten dan hati-hati pada anak dengan gangguan pendengaran. Perbedaan-perbedaan yang ada pada diri anak dengan gangguan pendengaran mengharuskan guru untuk mengajar dengan lebih telaten dan dapat mengelola kelas dengan baik agar materi dapat tersampaikan (Effendy et al., 2019).



3. Cara mengembangkan pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran

Cara mengembangkan pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran menurut narasumber pertama dan ketiga yaitu dengan pengembangan media yang dapat merangsang anak untuk belajar. Narasumber pertama menambahkan pengenalan lingkungan sebagai upaya pengembangan pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran membutuhkan media visual yang konkret dan dapat dijelaskan dengan bahasa bibir/gerak bibir (Rahmah, 2018). Guru anak usia dini dengan gangguan pendengaran haruslah rajin membuat media pembelajaran, karena setiap proses pembelajaran guru dituntut harus menggunakan media pembelajaran agar anak dapat mudah menerima materi pembelajaran tersebut.

Narasumber kedua menerapkan pengembangan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajarannya dengan mengkombinasikan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah. MMR merupakan metode yang dikembangkan oleh A. Van Uden yang intinya adalah mengedepankan peran aktif ibu untuk membangun komunikasi pada anaknya. Ciri sekolah yang mengimplementasikan MMR ini yaitu cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan melalui percakapan (Awalin, 2017).

4. Cara memfasilitasi pengembangan potensi anak dengan gangguan pendengaran untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak

Menurut narasumber pertama dan kedua, sekolahnya sudah memfasilitasi pengembangan potensi anak dengan gangguan pendengaran untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak dengan menyediakan program untuk mencari bakat anak. Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi minat dan bakat setiap peserta didik maka dari itu setiap sekolah harus memfasilitasi sarana prasarana untuk mengembangkan potensi dan minat serta bakat anak (Rahayu, 2013).

Narasumber ketiga memilih permainan yang dapat merangsang anak belajar sebagai bentuk memfasilitasi

pengembangan potensi anak dengan gangguan pendengaran untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak. Tidak ada anak yang tidak suka bermain, termasuk anak dengan gangguan pendengaran, bahkan dalam beberapa jenis permainan dapat digunakan sebagai terapi untuk anak dengan gangguan pendengaran (Amalia, 2013)

5. Metode pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran

Metode pembelajaran untuk anak dengan gangguan pendengaran yang digunakan oleh seluruh narasumber sama, yaitu metode belajar sambil bermain. Metode bermain dapat menjadikan anak aktif, terlibat langsung, berpengaruh pada seluruh aspek perkembangan anak dan menjadikan anak tertarik mengikuti pembelajaran. Menurut hasil wawancara seluruh narasumber menggunakan metode belajar sambil bermain, karena metode-metode pembelajaran yang lain belum efektif untuk anak usia dini dengan gangguan pendengaran. Selain itu pendidik juga harus memulai pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Narasumber pertama menambahkan konsep PAKEM pada pembelajarannya, yang memungkinkan anak mengerjakan berbagai kegiatan secara aktif untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman (Satria et al., 2018). Narasumber kedua, sebelum memulai pembelajaran selalu melakukan kegiatan bercerita. Setelah bercerita dilanjutkan mengerjakan tugas untuk melatih kemampuan motorik halus, seperti mewarnai atau menempel. Hal yang sama juga dilakukan narasumber ketiga, memberi tugas menggambar lalu melatih anak untuk bercerita mengungkapkan apa yang digambarkan dan menambahkan kegiatan bernyanyi bersama.

6. Cara guru memberikan atau menjelaskan mengenai peraturan main, kegiatan, tugas untuk anak dengan gangguan pendengaran

Cara guru menjelaskan mengenai peraturan main, kegiatan, tugas untuk anak dengan gangguan pendengaran adalah menjadi role model. Role model merupakan sesuatu yang perilakunya dapat ditiru (Rifayanti et al., 2018). Jadi guru harus memperagakan apa yang akan menjadi tugas atau kegiatan bagi anak. Anak dengan gangguan pendengaran sebagian besar



memperoleh informasi melalui penglihatan atau visual (Hernawati, 2007), maka dari itu anak harus fokus melihat guru untuk dapat mengerti mengenai kegiatan atau tugas tersebut.

Narasumber kedua melakukan pendampingan secara individual pada 2 anak dengan gangguan pendengaran. Sudah seharusnya anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan semangat dan pendampingan secara khusus dari pendidik yang juga harus pandai berkomunikasi dari hati ke hati (Restendy, 2019).

7. Cara guru melakukan penilaian pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran

Cara guru melakukan penilaian pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran, narasumber pertama melakukan penilaian konstruktivis pada siswanya termasuk anak dengan gangguan pendengaran. Penilaian konstruktivis yang dimaksud adalah penilaian pembelajaran dari setiap perkembangan anak, bukan hanya menilai diakhir evaluasi. Sedangkan narasumber kedua dan ketiga, menerapkan sistem *reward*, seperti memberi bintang pada anak.

8. Kesulitan dalam melakukan penilaian pada anak dengan gangguan pendengaran

Kesulitan dalam melakukan penilaian pada anak dengan gangguan pendengaran, narasumber pertama mengakui tidak ada kesulitan dalam penilaian dikarenakan ia mengajar anak sejak awal pendidikannya hingga pendidik tahu setiap perkembangan peserta didik. Hal yang sama diungkapkan narasumber kedua, tidak mengalami kesulitan dalam penilaian anak dengan gangguan pendengaran tetapi mengalami kendala dengan orang tua anak yang tidak terbuka mengenai anaknya. Sedangkan narasumber ketiga mengalami kesulitan penilaian anak dengan gangguan pendengaran karena cara anak menerima pembelajaran lebih lama dari anak normal lainnya. Anak dengan gangguan pendengaran memiliki intelegensi yang tidak berbeda jauh dengan anak normal lainnya, hanya saja anak dengan gangguan pendengaran memiliki keterbatasan dalam menerima informasi yang bersifat verbal. Aspek intelegensi yang bersumber dari indera-indera yang masih berfungsi, seperti penglihatan dan motorik akan berkembang cepat pada anak dengan gangguan pendengaran (Rahmah, 2018), maka

dari itu pendidik perlu membimbing dan memberi informasi pembelajaran melalui cara yang tepat agar intelegensi anak dengan gangguan pendengaran dapat berkembang dengan baik.

9. Cara guru mengajak anak dengan gangguan pendengaran berinteraksi dengan teman-temannya

Menurut narasumber pertama, anak-anak dengan gangguan pendengaran belum menyadari bahwa dirinya berbeda, mereka menganggap semua orang sama seperti dirinya, sunyi dan tak ada suara. Untuk melatih rasa percaya diri anak-anaknya, sekolah narasumber pertama sering melatih anak-anak untuk tampil di depan umum, baik pada acara-acara sekolah maupun luar sekolah. Rasa percaya diri sangatlah penting ketika anak akan mencoba bergaul dengan teman dan memulai proses sosialisasi dengan lingkungannya. Tanpa ada rasa percaya diri, akan timbul banyak masalah pada diri anak (Prawistri & Restu, 2013).

Narasumber kedua membantu anak normal untuk memahami anak berkebutuhan khusus, dengan cara menjelaskan bahwa anak-anak disabilitas ini berbeda. Sedangkan narasumber ketiga memilih melibatkan anak dengan gangguan pendengaran berkegiatan bersama teman-temannya yang normal, karena memang terbiasa belajar bersama dalam satu kelas. Tetapi, tetap dengan hati-hati karena anak dengan gangguan pendengaran lebih sensitif. Melalui kelompok teman sebaya akan sangat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak, karena berkegiatan bersama teman sebaya, anak dapat menerima umpan balik dari teman, menilai apa yang mereka lakukan, dan memberikan informasi perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Ardha, 2017).

10. Cara guru menjelaskan pemakaian fasilitas sekolah atau media pembelajaran kepada anak dengan gangguan pendengaran

Dalam hal menjelaskan pemakaian fasilitas sekolah atau media pembelajaran kepada anak dengan gangguan pendengaran, seluruh narasumber melakukan hal yang sama, yaitu memberi contoh pemakaian kepada anak dengan gangguan pendengaran. Guru mempraktekkan pemakaian fasilitas ataupun media pembelajaran hingga anak mengerti



cara pemakaiannya. Anak dengan gangguan pendengaran adalah pembelajar visual, sebab indera penglihatan pengaruhnya paling besar dalam menerima informasi. Alat bantu mengajar atau media pembelajaran yang dapat dilihat anak dapat membantu anak menerima informasi (Zakia et al., 2016). Pembelajaran menggunakan media atau contoh yang konkrit juga dapat memperkuat daya ingat dan daya konsentrasi pada siswa dengan gangguan pendengaran (Sugiarti, 2016).

Narasumber ketiga, memakai cara memperlambat bicaranya untuk menjelaskan pemakaian fasilitas sekolah atau media pembelajaran pada anak dengan gangguan pendengaran, dengan tujuan anak akan membaca bahasa bibir gurunya. Sedangkan narasumber kedua menambahkan kegiatan pembiasaan, mengingatkan aktivitas yang harus dilakukan setiap hari, seperti mematikan lampu kelas dan merapikan kelas setelah belajar.

11. Cara guru melibatkan anak dengan gangguan pendengaran pada saat kegiatan bernyanyi, mendengarkan musik, atau kegiatan lain yang melibatkan indera pendengaran.

Cara guru melibatkan anak dengan gangguan pendengaran pada saat kegiatan bernyanyi mendengarkan musik atau kegiatan lain yang melibatkan indera pendengaran, menurut narasumber kedua, sekolahnya sudah membuat materi pembelajaran yang sudah disesuaikan seperti BKPBI atau Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. BKPBI adalah program khusus siswa dengan gangguan pendengaran yang bertujuan untuk meningkatkan siswa berkomunikasi serta memanfaatkan sisa pendengarannya. Materi pokok BKPBI yaitu mendeteksi bunyi, mendiskriminasi, identifikasi bunyi dan menkomprehensikan bunyi. Alat musik digunakan dalam pembelajaran ini sebagai sumber bunyi (Astiti, 2016).

Sedangkan narasumber pertama berpendapat, bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran sudah jelas telinga dan bibir tidak bisa digunakan, jadi ia lebih memanfaatkan indera yang masih berfungsi pada anak dengan gangguan pendengaran yaitu dengan melakukan permainan-permainan yang menggunakan mata, tangan, kaki. Menurut narasumber ketiga,

guru akan mendampingi di setiap kegiatan, termasuk mengajak bernyanyi bersama-sama walaupun hanya dengan gerakan.

D. Simpulan

Anak dengan gangguan pendengaran bukan hanya kehilangan fungsi pendengaran saja, tetapi menyebabkan fungsi kemampuan bahasanya terhambat. Kesulitan berkomunikasi menyebabkan sulitnya pembelajaran diterima anak dengan gangguan pendengaran, tetapi stimulasi yang baik dari guru dapat membuat anak dengan gangguan pendengaran mengalami capaian-capaian perkembangan yang baik. Dalam melibatkan anak dengan gangguan pendengaran dikelas, guru mengembangkan media, melakukan pengenalan lingkungan, serta pengembangan metode MMR. Guru juga membuat program pengembangan bakat anak dan permainan edukatif. Guru menerapkan metode belajar sambil bermain dan konsep PAKEM. Guru juga menjadi *role model* saat menjelaskan kegiatan bermain atau tugas yang diberikan pada anak maupun untuk menjelaskan penggunaan fasilitas sekolah ataupun media pembelajaran. Selain itu, guru juga menghadirkan pembelajaran BKPBI, mendampingi anak di setiap kegiatan dan memanfaatkan indera lain yang dapat optimalisasi perkembangan anak.

Referensi

- Amalia, R. R. (2013). Terapi Bermain Bagi Anak Tunarungu. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 231–243.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI ANAKKU*, 18(2), 46–50.
- Astiti, Y. W. (2016). Peningkatan Kemampuan Persepsi Bunyi Menggunakan Media Audio Keyboard Pada Anak Tunarungu Kelas 1 Sekolah Dasar Di SLB Negeri Sragen. *Widia Ortodidaktika*, 5(8), 839–852.
- Bekti Agustiningrum, M. D. (n.d.). Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) dalam Pembelajaran Tari Tradisional. *Cakrawala Dini*, 5(1), 240619.
- Brownell, M. T., Jones, N. D., Sohn, H., & Stark, K. (2020). Improving teaching quality for students with disabilities:



- Establishing a warrant for teacher education practice. *Teacher Education and Special Education*, 43(1), 28–44.
- Cano, S., Peñeñory, V., Collazos, C. A., & Albiol-Pérez, S. (2020). Designing internet of tangible things for children with hearing impairment. *Information*, 11(2), 70.
- Chadha, S., & Cieza, A. (2017). *Promoting global action on hearing loss: World hearing day*. Taylor & Francis.
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 141–161.
- Davisa, A. C., & Hoffman, H. J. (2019). Hearing loss: rising prevalence and impact. *Bull World Health Organ*, 97, 646–646A.
- Desalew, A., Feto Gelano, T., Semahegn, A., Geda, B., & Ali, T. (2020). Childhood hearing impairment and its associated factors in sub-Saharan Africa in the 21st century: A systematic review and meta-analysis. *SAGE Open Medicine*, 8, 2050312120919240.
- DI SLB, B. K. (n.d.). *Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (Mmr) Untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar Iii*.
- Djurayeva, S. (2020). The development of speech activity in children with hearing impairment. *Архив Научных Публикаций JSPI*.
- Effendy, P. A., Sihkabuden, S., & Husna, A. (2019). Penerapan Kurikulum 2013 di SDLBK Bhakti Luhur Malang pada Kelas B (Tunarungu). *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 213–220.
- Elshaiekh, N. E. M., Idris, B. Y. M., & Hussein, M. A. (2013). Multimedia Education System for Deaf and Hear Impairment Children. *The International Arab Conference on Information Technology*.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). *Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB)*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Hearing, J. C. on I. (2007). Year 2007 position statement: Principles and guidelines for early hearing detection and intervention programs. *Pediatrics*, 120(4), 898–921.
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01).

- Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), 101–110.
- Hutami, P. A., Ajisuksmo, C. R. P., & Tunjungsari, H. (2014). GAMBARAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGAJAR SISWA TUNARUNGU. *Widya Dharma: Jurnal Kependidikan*, 26(2), 161–182.
- Ilechukwu, G. C., Ilechukwu, C. G. A., Ezeanolue, B. C., Okoroafor, I. J., Ojinnaka, N. C., Ubesie, A. C., Emechebe, G. O., & Eze, J. (2016). Ear-related problems among children attending the paediatric and otorhinolaryngology out-patients clinics of the University of Nigeria Teaching Hospital, Enugu. *African Health Sciences*, 16(2), 363–366.
- Löfkvist, U., Bäckström, K., Dahlby-Skoog, M., Gunnarsson, S., Persson, M., & Lohmander, A. (2020). Babbling and consonant production in children with hearing impairment who use hearing aids or cochlear implants—a pilot study. *Logopedics Phoniatics Vocology*, 45(4), 172–180.
- Mujahida, M. (2018). *Problematika Pelayanan terhadap Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Organization, W. H. (2018). *Addressing the rising prevalence of hearing loss*.
- Parhoon, K., Movallali, G., & Hassan-Zadeh, S. (2014). Attitude of Regular and Itinerant Teachers Towards the Inclusion of Hearing Impairment Children. *Iranian Rehabilitation Journal*, 12(4), 22–28.
- Prakash, S. S. (2012). Inclusion of children with hearing impairment in schools: A survey on teachers' attitudes. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 23(3), 90–111.
- Prawistri, A. R. H., & Restu, A. (2013). Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak Kelompok B melalui kegiatan bermain aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul. *Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*.
- Rahayu, S. M. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara



- mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Rekkedal, A. M. (2017). Factors associated with school participation among students with hearing loss. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 175–193.
- Restendy, S. (2019). Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(1), 58–74.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12–23.
- Robi'in, B., & Tyas, Z. A. (2018). Desain Aplikasi Mobile Panduan Sholat Dan Doa Untuk Anak Gangguan Pendengaran. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 10(3), 290–297.
- Salamah, U. (2015). Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman. *Basic Education*, 4(13).
- Satria, D., Amsyaruddin, A., & Marlina, M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membuat Kotak Tisu Melalui Pendekatan PAKEM Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 22–25.
- Shepherd, C. M., & Alpert, M. (2015). Using Technology to Provide Differentiated Instruction for Deaf Learners. *Journal of Instructional Pedagogies*, 16.
- Siron, Y. (2018). *Implementing Inclusive Education : What are Elementary Teacher Obstacles? Case Study in East Jakarta , Indonesia*. 153(Icddims 2017), 177–180.
- Siron, Y., Ningrum, H. S., Gustiani, L., & Muaz, F. (2020). Father's Involvement in Parenting Children With Cerebral Palsy. *Journal Early Childhood Education*, 2(2), 183–196.
- Stevens, G., Flaxman, S., Brunskill, E., Mascarenhas, M., Mathers, C. D., & Finucane, M. (2013). Global and regional hearing impairment prevalence: an analysis of 42 studies in 29 countries. *The European Journal of Public Health*, 23(1), 146–152.
- Sugiarti, S. (2016). Upaya meningkatkan kosa kata anak tunarungu melalui media variasi gambar pada siswa kelas V/B di SLB Negeri Surakarta. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang

dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50–61.

Zakia, D. L., Sunardi, S., & Yamtinah, S. (2016). Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu Kelas XI Di Kabupaten Sukoharjo. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1).

Zirzow, N. K. (2015). Signing avatars: Using virtual reality to support students with hearing loss. *Rural Special Education Quarterly*, 34(3), 33–36.



This page intentionally left blank